

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPA TERINTEGRASI DENGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BALI

Rai Sujanem¹, I Nyoman Suardana², I Wayan Sukra Warpala³

¹ Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA; ² Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA;

³ Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA

Email:rai_sujanem@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

The objectives of this service activity are: Science teachers are able to make plans regarding P5 integrated with Balinese local wisdom (KLB), and (2) implement P5 integrated KLB in science learning. Character education packaged in the KLB integrated P5 model in junior high school science learning is a project model that gives students the opportunity to study important themes or issues such as climate change, anti-radicalism, mental health, culture, entrepreneurship, technology and life. democracy so that students can take real action in responding to issues. This service method is through training and mentoring. Training activities are carried out in the form of conveying the basic concepts of character education, the basic concepts of P5 which are integrated into KLB. Implementation of KLB integrated P5 through assistance in making integrated P5 with KLB. The results obtained are: (1) Planning flow: planning P5, identifying partner teacher readiness, designing project dimensions, themes and time allocation, compiling project modules, and designing results reporting strategies, (2) project implementation process that is integrated with local wisdom included in the good category.

Key words: *Pancasila Student Profile, Balinese Local Wisdom*

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian ini, yaitu: Guru IPA mampu membuat perencanaan tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi kearifan lokal Bali (KLB), dan (2) mengimplementasikan P5 terintegrasi KLB pada pembelajaran IPA. Pendidikan karakter yang dikemas dalam model P5 terintegrasi KLB pada pembelajaran IPA SMP merupakan suatu model proyek yang memberi kesempatan peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu. Metode pengabdian ini melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dijalankan dalam bentuk penyampaian konsep dasar pendidikan karakter, konsep dasar P5 yang terintegrasi KLB. Implementasi P5 terintegrasi KLB melalui pendampingan pembuatan P5 terintegrasi dengan KLB. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) Alur perencanaan: merencanakan P5, mengidentifikasi kesiapan guru mitra, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil, (2) proses implementasi proyek yang terintegrasi dengan kearifan local termasuk kategori baik.

Kata kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal Bali*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang baik untuk mengubah paradigma proses sampai kepada hasil pembelajaran yang ada. Beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan aktivitas *soft skills* dan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila (P3), fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti

literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Desain pembelajaran telah dilakukan penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. P3 mencakup beberapa hal. yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter

menjadi wacana sentral pendidikan di Indonesia sejak 2010. Kemendikbud telah mewajibkan semua sekolah menyisipkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Sehubungan dengan pendidikan karakter, profil potensi sumber daya eksisting sekolah memberi peluang yang besar untuk menindaklanjuti pendidikan karakter pada siswa sekolah. Sumber daya guru-guru IPA di SMPN1, SMPN2, dan SMPN 3 Baturiti telah konfirmasi lewat Guru IPA dan Kepala Sekolah untuk menindak lanjuti kegiatan pembinaan Pendidikan karakter dalam Pembelajaran IPA. Pada pengabdian tahun 2022 yang lalu telah dilakukan pengabdian terkait pembuatan perangkat dan implementasi Pendidikan karakter melalui *hybrid learning* dalam kurikulum 2013. Sehubungan telah ada kebijakan Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter dikemas dalam Profil Pelajar Pancasila (P3). Perencanaan dan implementasi P3, maka Pendidikan karakter akan dirancang dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam P5 ini juga akan diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali (KLB).

Saat ini Bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan. Salah satu persoalan besar yang muncul di tengah-tengah bangsa adalah intoleransi. Intoleransi ini dapat mengoyak jati diri/identitas bangsa. Peran pendidikan khususnya pendidikan karakter akan mempengaruhi kokohnya suatu bangsa dan juga secara tidak langsung dapat menguatkan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Hal tersebut diungkapkan Wakil Bupati Tabanan I Komang Gede Sanjaya saat membuka secara resmi acara Uji Publik Buku Panduan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Pendidikan Dasar se-kabupaten Tabanan (Humas, kabupaten Tabanan, 2017),

Dunia pendidikan semakin tertantang untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi globalisasi yang semakin meningkat, kemampuan penguasaan teknologi dan berbagai keterampilan sesuai perkembangan jaman. Sebagai akibatnya, diperlukan

perubahan kurikulum. Pada saat yang sama, perhatian terhadap permasalahan karakter juga harus dilakukan, mengingat berbagai suguhan berita yang membuat kita terhenyak. Berbagai kasus seperti tindak kekerasan remaja kepada sesama temannya, perkelahian antar siswa, menurunnya rasa hormat anak pada orangtua dan gurunya, menurunnya rasa tanggung jawab, meningkatnya ketidakjujuran, menurunnya moral, kasus bunuh diri, *cyber bullying*, dan sebagainya. Sungguh menja-dikan bahan pemikiran bagi dunia pendidikan kita. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya beberapa kasus yang menunjukkan adanya penurunan sikap dan perilaku siswa. Degradasi moral siswa dapat ditandai dengan memudarnya sikap sopan santun, ramah, sikap gotong royong. Selain itu sikap perilaku anarkis, ketidakjujuran, mencontek, plagiarism juga menunjukkan bahwa bangsa ini terbelit rendahnya moral, akhlak dan karakter (Zuchdi, *et al.*, 2015).

Ada beberapa contoh kasus riil yang dapat menunjukkan adanya perubahan pola perilaku dan penurunan sikap siswa antara lain adanya kasus kenakalan di kota Tabanan juga viral aksi remaja melakukan *freestyle* sepeda motor di Gedung Maria. Kini masyarakat Tabanan kembali dibuat kesal dengan ulah remaja yang melakukan kerusakan fasilitas umum berupa kamera pemantau/CCTV yang terpasang di *Wifi Corner* milik Dinas Komunikasi dan Informasi Tabanan, di Lapangan Alit Saputra, Daging Carik Tabanan (Suarna, 2019)).

Kasus lain yang dijumpai lagi di Baturiti, yaitu seorang siswa kelas X SMAN 1 Baturiti, I Gede S, 15, nekat mencuri di sekolahnya sendiri, pelaku mencongkel pintu laboratorium sekolah. Setelah diinterogasi Kapolsek Baturiti, Kopol I Gede Surya Atmaja, pelaku mengaku sudah empat kali mencuri di SMPN 1 Baturiti bersama seorang kawannya bernama Rey (NusaBali, 2017).

Kenakalan siswa milineal yang semakin kompleks membuat prihatin semua pihak. Mengantisipasi kenakalan siswa milenial harus diimbangi dengan penanganannya. Untuk itu Dewan Pendidikan Tabanan memberikan bimbingan teknis kepada guru Bimbingan Koseling (BK) selama tiga hari. Ketua Dewan Pendidikan Tabanan, I Wayan Madra Suartana mengatakan tuntutan jaman membuat dunia pendidikan, termasuk guru juga harus ikut

berubah. Metode pengajaran, apalagi untuk anak-anak jaman now tak lagi sama dengan era metode pengajaran tradisional. Kalau dulu siswa nakal, dicubit sedikit tidak apa-apa, sekarang bisa jadi permasalahan besar, gaya dan pola pikir guru BK inilah yang harus menyesuaikan di era ini (Donny, 2018).

Berorientasi pada fenomena di SMP Negeri Baturiti dan SMA Negeri di kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan Bali yang juga terlibat dalam kegiatan kenakalan dan tindak kekerasan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah dan juga di keluarga belum berjalan secara optimal. Mengingat begitu ada siswa baik pada jenjang SMP maupun SMA, maka kita perlu melakukan pembinaan yang lebih spesifik dengan jangka waktu yang lebih kecil sehingga lebih intensif pembinaannya. Pendidikan karakter merupakan salah satunya solusi dan alat yang ditawarkan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat.

Berdasarkan fenomena kenakalan dan kekerasan yang terjadi di masyarakat, khususnya para siswa SMP dan SMA juga terlibat, maka semua pihak perlu bahu-membahu mengatasi fenomena ini. Mengingat informasi yang diperoleh di atas lebih menitikberatkan pada SMP Negeri Baturiti, maka kami tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA Undiksha mencoba menelusuri upaya lebih lanjut. Kami telah konfirmasi dan berdiskusi dengan Kepala Sekolah, atau Wakil Kurikulum, dan guru IPA, untuk mencoba mengkaji dan menanamkan Pendidikan karakter. Pada tahun 2022 yang lalu sesuai dengan harapan kurikulum 2013 dan seiring dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilingkupi suasana Covid telah dilakukan pengabdian pembinaan Pendidikan karakter melalui pembelajaran *Hybrid*.

Seiring dengan perkembangan merdeka belajar dan mulai diterapkan Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter telah dikemas dalam Profil Pendidikan Pancasila (P3). Penekanan pembinaan Pendidikan karakter pada P3 adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk

mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, (teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Kami tim pengabdian mencoba memfasilitasi, memediasi penguatan pendidikan karakter yang dikemas dalam P3. Kegiatan pengabdian ini seiring dengan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan program pendidikan yang memberikan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Merdeka Belajar fokus pada kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar akan mengubah paradigma lama terhadap pendidik sebagai penyampai informasi semata, menjadi pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pendidik memegang kendali akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelasnya masing-masing.

Pendidik diharapkan menjadi penggerak dalam mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik. Lebih jauh lagi, Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan *heterogen* yang lebih paripurna guna mendorong pendidik dan peserta didik untuk menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Pembelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta didukung oleh teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi progresivitas belajar setiap peserta didik. Dengan model seperti ini, kurikulum yang terbentuk dari program Merdeka Belajar akan lebih fleksibel, berdasarkan kompetensi, fokus pada pengembangan karakter, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia kerja. Pendidikan karakter dalam program Merdeka Belajar juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang berarti menguatkan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan profesi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Hasil diskusi pendalaman terkait dengan pembinaan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dikemas dalam P3. Pembinaan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran kepada siswa dapat dilatihkan dalam pembelajaran IPA. Salah satu upaya

tersebut berupa pembinaan karakter kepada guru-guru yang merupakan ujung tombak dalam pembelajaran di sekolah. Para guru IPA memang tertarik dan termotivasi untuk diajak mendiskusikan lebih lanjut. Memang perangkat pembelajaran memang belum mengarah pada penumbuhan karakter.

Selain itu pembelajaran di sekolah selama ini juga belum memperhatikan karakter kearifan lokal kita. Kearifan lokal adalah pengetahuan setempat yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya dalam masyarakat dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut pada suatu daerah. Kearifan lokal setiap daerah berbeda dan memiliki nilai yang kuat mengenai norma dan kereligiusan sebuah daerah. Tentu saja perbedaan ini berdasarkan pada latar belakang, suku budaya, adat istiadat, dan hal lain yang berbeda pula (Utami et al., 2017). Kearifan lokal atau *local wisdom* dinyatakan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau reliabel di suatu wilayah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal merupakan upaya manusia menggunakan kognisi untuk melakukan tindakan dan menunjukkan sikap terhadap sesuatu, objek, atau fenomena yang terjadi (Ridwan dalam Suastra & Yasmini, 2013). Kearifan lokal sendiri dapat berupa pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang dianut atau terkandung di dalamnya (Suja, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, para guru IPA SMP Negeri di Baturiti memerlukan sebuah pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan terkait dengan pendidikan karakter. Pelatihan dan pendampingan akan menyasar pada perangkat pembelajaran terkait pendidikan karakter. Hal ini sangat perlu dilakukan agar para guru dapat memenuhi tugas dan tanggung-jawabnya untuk mencerdaskan anak bangsa sesuai tuntutan yang ada pada UU No. 20 Tahun 2003. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan dan implementasi ini juga bertujuan agar guru-guru IPA SMP Negeri di Baturiti dapat memahami, menyusun, dan mengimplementasikannya secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pendampingan ini akan dapat meningkatkan kompetensi seorang guru dan terbentuknya penguatan karakter melalui pembelajaran yang bermuatan P3, serta mempertimbangkan kearifan lokal Bali (KLB). Kegiatan ini dilaksanakan melalui model P5

terintegrasi dengan KLB

P3 merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. P3 berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. P3 harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, P3 terdiri atas enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Kemdikbudristek, 2022).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi P3, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi P3 terdiri atas beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub elemen.

Dimensi P3 ini akan terintegrasi nanti dengan kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* dinyatakan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau reliabel di suatu wilayah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal merupakan upaya manusia menggunakan kognisi untuk melakukan tindakan dan menunjukkan sikap terhadap sesuatu, objek, atau fenomena yang terjadi (Ridwan dalam Suastra & Yasmini, 2013). Kearifan lokal sendiri dapat berupa pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang dianut atau terkandung di dalamnya (Suja, 2011).

Pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai KLB yang telah berhasil dieksplorasi dan dideskripsikan serta berpotensi untuk

diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA, diantaranya konsep tentang Bumi dan Alam Semesta, Satuan dan Pengukuran, Kesetimbangan, momen gaya, usaha-energi, momentum-tumbukan, Sumber Daya dan Lingkungan, IPA dan Teknologi bagi Kehidupan Manusia. (Santyasa & Sujanem, 2009; Suja, 2017).

Terkait dengan bahasan satuan, dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk masyarakat Bali ada beberapa satuan yang telah digunakan yang sifatnya “unik” dan merupakan satuan “*local genius*” yang dikenal dengan sistem “*sikut*”. Sistem “*sikut*” ini terdiri dari satuan “tapak”, “tapak ngandang”, “jengkal”, “depa agung”, “depa madya”, amusti”, “rai”, “hasta”, dan “nyari”, “a jumput”, “a gemel”, “a sangkop”. Sistem ini berkaitan dengan satuan panjang. Sistem “sikut” banyak digunakan dalam menentukan ukuran tata ruang bangunan adat Bali yang mengikuti aturan “Kosala-kosali” dan “Astha Bumi” (Bija, 2000, Mayun, 1986, Wikipedia, 2007, Budiarto, 2007)

P5 sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. (Kemendikbudristek, 2022)

P5 diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mengintegrasikan nilai-nilai KLB.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang baik untuk mengubah paradigma proses sampai kepada hasil pembelajaran yang ada. Beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan aktivitas *soft skills* dan karakter siswa sesuai P3, fokus pada

materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Desain pembelajaran telah dilakukan penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. P3 mencakup beberapa hal. Di antaranya: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter menjadi wacana sentral pendidikan di Indonesia sejak 2010. Kemendikbud telah mewajibkan semua sekolah menyisipkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pendidikan. Pendidikan Karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter melalui model P5 terintegrasi dengan KLB bagi guru IPA ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

- (1) Pelaksana berkoordinasi dengan pengurus MGMP bidang studi IPA SMPN di Baturiti tentang kegiatan PKM yang akan dilaksanakan, seperti: Jenis kegiatan, sasaran kegiatan, peserta, tempat dan waktu pelaksanaan. Berdasarkan koordinasi diperoleh info tentang P3, serta P5, dan pembinaan karakter melalui P5 terintegrasi dengan KLB.
- (2) Pemberian dan pengkajian materi Pelatihan. Materi pelatihan berkaitan pendidikan karakter melalui model P5 terintegrasi KLB.
- (3) Prosedur kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan untuk pelatihan, dan satu bulan untuk pendampingan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan

pengetahuan dan keterampilan tentang teori, konsep-konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dasar model P5 terintegrasi KLB dalam pembelajaran IPA. Pada setiap pertemuan, kegiatan diawali dengan kajian konsep-konsep dasar, kemudian menuangkan ke dalam perangkat pembelajaran bermuatan Pendidikan karakter. Setelah kegiatan pelatihan berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan P5 terintegrasi KLB. Teknis pendampingan, rencana sebagian dilakukan melalui tatap muka, dan diskusi *online*. Untuk kegiatan pendampingan forum diskusi *online*, dilakukan setiap hari minggu melalui mediator narasumber terkait dengan Pendidikan karakter melalui P5 terintegrasi KLB. Pada akhir pembuatan perangkat, dilakukan refleksi dan diskusi membahas kendala, penyampaian hal-hal yang sudah bagus, dan pemberian saran-saran. Penilaian produk P5 terintegrasi KLB mengacu pada format penilaian dari BSNP & Puskur (2013).

Evaluasi kegiatan PKM ini dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) keterlibatan peserta (2) kemampuan peserta dalam merancang P5 terintegrasi KLB, dan (3) *output* kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari tiga komponen evaluasi tersebut. Kegiatan PKM ini menargetkan kehadiran peserta minimal 80% dari peserta keseluruhan. *Output* yang ditargetkan adalah dihasilkannya produk P5 terintegrasi KLB dalam pembelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Pendidikan Karakter melalui P5 terintegrasi KLB dalam bentuk pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) periode, yaitu: (1) kegiatan Pelatihan, dan (2) Pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) namun tetap dikombinasikan dengan *online* lewat *google meet*, namun lebih dominan tatap muka di lab IPA SMP Negeri 1 Baturiti. Kegiatan diawali dengan pembukaan singkat, pemberian pengantar oleh ketua pelaksana dan sambutan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baturiti, mewakili peserta dari SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti. Setelah pembukaan ini

dilanjutkan pelatihan seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan PKM

Kegiatan ini dihadiri oleh peserta semua guru IPA SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti, Tim pelaksana pengabdian, Instruktur, dan mahasiswa yang membantu kegiatan PKM ini.

Selanjutnya, tim PKM memberikan pengantar kegiatan PKM, penyampaian beberapa fenomena sifat dan sikap anak remaja SMP dan SMA yang terjadi di kecamatan Baturiti. Selanjutnya, pemberian penyegaran penguatan Pendidikan karakter. Tinjauan konsep dasar, dan strategi penyampaian penguatan pendidikan karakter seperti melalui kurikulum, pembelajaran, pembinaan di lingkungan sekolah melalui kegiatan OSIS, dan sebagainya. Pendidikan karakter P3 dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui P5 terintegrasi KLB. Atas dasar ini penekanan pengabdian masyarakat disini menekankan pada penguatan Pendidikan karakter melalui P5 terintegrasi KLB. Kegiatan penyampaian Pendidikan karakter ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Penguatan Pendidikan Karakter

Para narasumber menekankan penguatan pendidikan karakter melalui P5 terintegrasi KLB pada bidang fisika, biologi, dan kimia. Pada sesi akhir kegiatan pelatihan ini, para

peserta diberi kesempatan melatih pembuatan perangkat P5 terintegrasi KLB yang dilakukan di rumah dan dapat dilakukan diskusi secara daring lewat WA grup (WAG) pengabdian yang telah dibentuk, dan juga bisa melalui *Google classroom* yang telah dibentuk.

Pada penyampaian materi terkait karakter ditekankan bahwa karakter sangat identik dengan kepribadian dan akhlak. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, sehingga karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*) (Zuchdi, et al., 2012).

P3 harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, P3 terdiri atas enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Kemdikbudristek, 2022).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki penguatan Pendidikan karakter dan menjadi masyarakat yang tangguh dalam menghadapi tantangan abad 21 ini.

Pembinaan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran kepada siswa dapat dilatihkan dalam pembelajaran IPA. Kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait pembuatan P5 terintegrasi KLB). Pada kegiatan pendampingan secara *online* ini dilakukan penyegaran pembuatan P5 terintegrasi KLB. Secara umum, perangkat P5 terintegrasi KLB sesuai Kurikulum Merdeka yang telah dibuat peserta telah memuat, yaitu: informasi umum, identitas, komponen inti, yang sesuai dengan capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, model, pendekatan, dan metoda pembelajaran, sumber dan media pem-

belajaran, Langkah-langkah P5 terintegrasi KLB, serta alat evaluasi masih perlu dioptimalkan. Hal ini memerlukan waktu, mengingat proses pelaksanaan P5 terintegrasi KLB, masih dalam proses pembelajaran, sehingga dimensi P3 belum banyak mencerminkan penguatan Pendidikan karakter seperti yang telah didiskusikan pada saat pelatihan. Selanjutnya, eksplorasi kearifan lokal Bali yang ada di daerah Baturiti sebenarnya sangat banyak. Salah satunya terkait tanaman obat, seperti daun sembung, daun kayu manis, daun kelor, daun belimbing, dan lain-lainnya. Tanaman obat sebagai kearifan lokal masih perlu dieksplorasi lagi. Tanaman obat ini telah berhasil dijadikan ramuan jamu tradisional Bali yang dikenal dengan "loloh". Beberapa contoh loloh diantaranya: "loloh kunyit asem," "loloh don base", "loloh jahe merah", "loloh cemcem", "loloh mengkudu (tibah)", "loloh sembung", "loloh temulawak" (Cahyaningrum1 & Sudaryati, 2021).

Minum loloh menjadi salah satu proyek yang menarik untuk dilakukan sebagai aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membentuk P3. Proyek ini bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui minum loloh yang dipercaya masyarakat lokal secara turun-temurun memberikan efek yang baik bagi kesehatan, yang dimasukkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa, guru, dan masyarakat sekolah lainnya.

Proses pembuatan "loloh" ini menggunakan P5. Pada proyek pembuatan "loloh" ini takaran yang digunakan adalah besaran dan satuan tradisional Bali seperti berapa lebar dan Panjang daun bahan obat digunakan satuan "a nyari", "a lengkat", "a guli". Ukuran volumenya menggunakan "a jumpu", "a sangkop", "a gemel", ukuran airnya menggunakan satuan "a kau/sendok tempurung". Namun, hasil pengukuran dengan satuan tak baku itu tetap nantinya diukur kembali dengan satuan baku, seperti dengan mistar. Volume air yang telah diukur dengan "a kau tempurung" selanjutnya diukur volumenya dengan gelas ukur.

Dalam proses pelaksanaan P5 ini dimensi P3 yang ditanamkan dikembangkan yaitu dimensi beriman, kreatif, gotong royong, mandiri, dan berkebinekaan global.

Salah satu tanaman obat kearifan lokal Baturiti untuk “loloh” adalah daun sembung

(*Blumea balsamifera*). Loloh sembung merupakan minuman tradisional masyarakat Bali yang proses pengolahannya dapat dilakukan dengan cara perebusan maupun penyeduhan (Kusumawati & Yogeswara, 2017). *Blumea Balsamifera* adalah daun hijau berbentuk runcing yang biasanya ditanam dan digunakan untuk tujuan pengobatan. Tanaman ini juga dapat diolah menjadi loloh, namun loloh yang dihasilkan akan memiliki cita rasa pahit di tenggorokan. Daun sembung juga memiliki sifat antibakteri (melancarkan peredaran darah).

Untuk membuat loloh ini diperlukan beberapa bahan, yaitu: daun sembung, madu, garam, air dan alat, yaitu: *toperwhere*, saringan, dan gelas. Langkah-langkah pembuatan loloh, yaitu diawali mencuci daun sembung hingga bersih. Setelah itu daun sembung diperas dan diberi air secukupnya. Setelah itu, remas-remas sampai sari-sarinya keluar, kemudian hasil perasannya disaring dan dituang ke gelas dan diberi garam sejumput dan satu sendok madu, maka jadilah sudah “loloh” sembung.

Tahap awal yang dilatihkan pembuatan loloh kearifan lokal ini kepada para peserta pengabdian baru sebatas penggunaan daun sembung, dan penggunaan alat ukur tradisional kearifan lokal Bali, ukuran Panjang daun sembung “a lengkat” lebar “a nyari” dan volumenya sabgkop. Untuk selanjutnya nanti digarapkan pengukuran bahan-bahan pembuatan loloh itu dilakukan dengan pengukuran dengan alat-alat ukur standar (baku).

Selama kegiatan pengabdian ini kehadiran peserta relatif tinggi pada saat awal pembukaan lanjut penanaman konsep dan pelatihan semua hadir (100%). Pada saat penyampaian pendalaman konsep P5 dan pendampingan tugas secara daring, peserta juga hadir semua (100%). Namun pada saat pendampingan pelaksanaan P5 bersama siswa, peserta hanya hadir 90% karena ada benturan dengan kegiatan lain yang tak bisa ditingkan. Jadi partisipasi peserta mitra dalam pengabdian sangat tinggi yaitu sekitar 97%, sudah melampaui target minimal kehadiran 90%,

Melalui kegiatan pengabdian P5 yang terintegrasi dengan kearifan lokal, peserta pengabdian Guru-guru IPA SMPN di Baturiti telah dapat membuat P5 terintegrasi kearifan lokal Bali terkait pengukuran tanaman obat kearifan lokal Bali.

SIMPULAN

Kegiatan PKM pendidikan karakter berupa pelatihan dan pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPA Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali telah dilakukan kepada Guru-guru IPA SMP Negeri di Baturiti. Hasil kegiatan PKM ini sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu: (1) Semua peserta pengabdian guru IPA SMP Negeri di Baturiti telah dapat menyiapkan perencanaan P5 terintegrasi kearifan lokal Bali, yang meliputi: Alur perencanaan: merencanakan P5, mengidentifikasi kesiapan guru mitra, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil, (2) proses implementasi proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal termasuk kategori baik, yang telah ditunjukkan dengan telah dapat membuat proyek tentang penguatan profil pelajar pancasila terintegrasi dengan kearifan lokal Bali, dan (3) Partisipasi peserta pengabdian sangat tinggi dalam kegiatan pengabdian dan pendampingan baik secara luring maupun daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, T. (2020). Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?. Tersedia pada: <https://bdjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya Asmuni. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7.
- Azzahra, N.F. (2020) Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Tersedia pada: https://c95e5d29-0df6-4d6f-8801-1d6926c32107.usrfiles.com/ugd/c95e5d_be_b2bbe622c241409452fe6803a410f0.pdf

- Bidja ,M. 2000. *Asta Kosala – Kosali Asta Bumi*. Denpasar: PT. Empat Warna.
- Cahyaningrum, P.L. & Gede Sudaryati, N.L.G. (2021). Budaya Minum Loloh sebagai Upaya Meningkatkan Imunitas Tubuh di masa Pandemi Covid 19. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 3(2) 18-24
- Donder, K. 2001. *Panca dhatu atom, Atma dan Anismisme*. Surabaya: Paramita.
- Giancoli. 2001. *Fisika. Edisi ke 5, jilid 1*. Terjemahan: Yuhilza Hanum. Jakarta: Erlangga.
- Humas Tabanan. (2017). Uji Publik Buku Panduan Pendidikan Karakter di Tabanan. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Bangsa. Tersedia pada: <https://www.baliberkarya.com/read/201706150006/uji-publik-buku-panduan-pendidikan-karakter-di-tabanan-pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-bangsa.html>
- Kusumawati, I.G.A.W. & Yogeswara., I.B.A (2017). Kapasitas Antioksidan dan Atibakteri Loloh Sembung (*Blumea balsamifera*) berdasarkan Metode Ekstraksi. *Trad.Med.J.* 21(3),143-148
- Mayun, I.B. 1986. *Arsitektur tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- NusaBali. (2017). Siswa kelas X SMAN 1 Baturiti, I Gede S, 15, nekat mencuri di sekolahnya sendiri. Tersedia pada: <https://www.nusabali.com/berita/9964/congkel-pintu-laboratorium-siswa-sman-1-baturiti-dimassa-2017>.
- Putry.P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 4(1) 39-54
- Santyasa, I.W. & Sujanem, R. (2009). *Fisika Dasar 1 bermuatan Perubahan Konseptual Berkonteks kearifan local Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suastra, W. 2006. Pembelajaran Sains (Fisika) berbasis budaya lokal sebagai upaya pengembangan KTSP di sekolah. *Makalah* disajikan pada seminar dengan tema meningkatkan profesionalisme guru melalui pembelajaran inovatif, di Jurdik Fisika FMIPA Undiksha, tanggal 4 Oktober 2006.
- Suryadarma, I.G.P. (2005). Konsepsi Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana. *Journal of Tropical Ethnobiology*.2(1), 65-87
- Unayah, N., & Sabarisman. M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, *Sosio Informa*. 1 (02), 121-140
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., Masruri, M.S. (2012). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta. UNY Press